



**PENGELOLAAN LIMBAH PELEPAH PISANG  
SEBAGAI BAHAN BAKU PEMBUATAN BAKI  
HANTARAN PENGANTIN**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan S1

Oleh

Wieke Dewi Martirawati 5402412011

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang,

2017



Wieke Dewi Martirawati

NIM. 5402412011

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Wieke Dewi Martirawati

NIM : 5402412011

Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

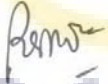
Judul Skripsi : Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan  
Baki Hantaran Pengantin

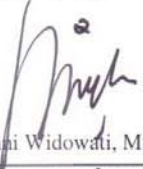
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian  
skripsi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan FT. UNNES

Semarang, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Erna Setyowati, M.Si  
NIP. 196104231986012001

  
Dr. Trisnani Widowati, M.Si  
NIP. 196202271986012001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Baki Hantaran Pengantin" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal

Oleh

Nama : Wieke Dewi Martirawati  
NIM : 5402412011  
Program Studi : Pendidikan Tata Kecantikan

Panitia:

Ketua

Dra Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd  
NIP. 196805271993032010

Sekretaris

Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198211092008012005

Penguji

Ade Novi Nurul Ihsani, S.Pd, M.Pd  
NIP. 198211092008012005

Pembimbing I

Dra Erna Setyowati, M.Si  
NIP. 196104231986012001

Pembimbing II

Dr. Trisnani Widawati, M.Si  
NIP. 196202271986012001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik



Nur Qudus, M.A  
NIP. 196411301994031001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Sesuatu yang tidak dikelola dengan baik, tidak akan menjadi apa-apa, begitu juga dengan limbah. (Peneliti)
2. Pengelolaan limbah secara kreatif dan inovatif merupakan perwujudan konservasi yang sesungguhnya. (Peneliti)

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua Ibu dan Ayah. Ibu Sri Budiati, Ibu Yenni dan Bapak Nurtjahyono atas doa, kepercayaannya serta dukungan semangat, moril maupun materi disetiap langkah dari awal hingga akhir.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi serta nasehat-nasehatnya.
3. Teman-teman kos pesek serta teman seperjuangan angkatan 2012 yang rela berbagi suka duka, berbagi ide dan saran, semangat, motivasi serta bantuannya.
4. Semua pihak yang telah membantu kelancaran proses skripsi dari awal hingga akhir.

## ABSTRAK

**Wieke Dewi Martirawati.** Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Baki Hantaran Pengantin. Skripsi Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Tata Kecantikan S-1. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dra. Hj. Erna Setyowati, M.Si dan Dr. Trisnani Widowati, M.Si.

Tanaman pisang (*Musa Paradisiaca*) merupakan tanaman tahunan yang berbuah tidak mengenal musim. Dari berbagai limbah pada tanaman pisang yang paling banyak dibuang yaitu pelepahnya. Sehingga perlu adanya alternatif pengelolaan limbah secara tepat. Setiap jenis tanaman pisang memiliki kandungan serat alam yang tinggi pada pelepahnya yang berkarakter kuat. Pengelolaan limbah pelepah pisang ini dapat dijadikan produk yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis, yaitu digunakan untuk bahan dasar pembuatan baki hantaran pengantin. Tujuan penelitian: 1) Mengetahui validitas proses pembuatan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang, 2) Mengetahui kelayakan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang.

Metode pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain eksperimen menggunakan *one-shot case study*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif presentase. Obyek dalam penelitian ini adalah limbah pelepah pisang yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan baki hantaran pengantin. Subjek dalam penelitian ini adalah responden yaitu 3 panelis ahli dan 80 panelis tidak terlatih. Instrumen pada penelitian ini diukur menggunakan angket, angket digunakan untuk mengumpulkan data uji kesukaan dan uji inderawi.

Hasil penelitian pada hasil validitas proses, produk baki hantaran pengantin dinyatakan valid oleh validator, pada uji inderawi dengan responden 3 panelis ahli, diperoleh persentase sebesar 86% dengan kriteria sangat layak. Serta pada uji kesukaan dengan responden 80 panelis tidak terlatih, diperoleh persentase sebesar 82% dengan kriteria sangat suka. Simpulan penelitian: 1) Validitas proses pembuatan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang telah dinyatakan valid oleh validator, 2) Kelayakan produk baki hantaran pengantin telah dinyatakan layak oleh panelis ahli, berdasarkan kriteria bentuk, kekuatan, daya pakai, serta teknik pembuatan baki. Saran: 1) Dapat menambah wawasan dan keterampilan seni kecantikan kepada masyarakat tentang pengelolaan limbah pelepah pisang, 2) Pelapisan lem dilakukan dua sampai tiga kali, 3) pengeringan pelapis pewarna kayu tidak dibawah sinar matahari langsung, 4) dapat dijadikan penelitian lebih lanjut mengenai pembuatan baki hantaran pengantin untuk barang hantaran yang lebih berat.

**Kata Kunci:** Limbah Pelepah Pisang, Baki Hantaran Pengantin

## ABSTRACT

**Wieke Dewi Martirawati.** *Management Of Waste Stem Of Banana Leaf As A Raw Material For The Manufacture Of Bride Dowry Tray. Thesis Family Welfare Beauty Education Department Rules S-1. Semarang State University. Supervising Lecturer Dra. Hj. Erna Setyowati, M.Si dan Dr. Trisnani Widowati, M.Si.*

The banana plant (*Musa Paradisiaca*) is an annual plant which bore knows no season. Of the various banana plant waste on the most dumped is the stems. So need for alternative waste management appropriately. Management of waste stem of banana leaf can be made into products that are useful and have economic value. The dried stem of banana leaf is usually made into various handicraft or furniture. However, from a variety of waste products from the stem of banana leaf, the bride dowry tray of the waste stem of banana leaf is still rare in production and commercial use even though the level of his needs are rising steadily. Each type of banana plants have a high content of natural fibres on the stem character strong. So any kind of stem of banana leaf is suitable for the base material making the bride dowry tray. Research objectives: 1) Find out the validity of the bride dowry tray manufacturing process of wastestem of banana leaf, 2) Find out the feasibility of the bride dowry tray of the waste stem of banana leaf.

This research method is a method of experimentation. The experiment desain using one-shot case study. Analytical techniques data using a descriptive percentage. The object in this research is the stem of banana leaf waste is used as the raw material manufacture dowry trays. Subjects in this study were respondents i.e. 3 expert panelists and 80 panelists are not trained. Instruments on this research is measured using the now, now used to collect test data penchant and sensory test.

Research results on the results of the validity of the process, the product bride dowry tray has been declared valid by the validator, on the sensorial test with expert panelists, 3 respondents obtained percentage of 86% with a very decent criteria. As well as in the Favorites with the test respondents 80 panelists are not trained, retrieved his percentage of 82% with criteria very liked. A summary of research: 1) The validity of the bride dowry tray manufacturing process of waste stem of banana leaf declared valid by validator, 2) Bride dowry tray productfesibility declared feasible by expert panelists, based on criteria of form, strength, power, as well as the technique of making tray. Advice: 1) add insights and skuill to the community about management of waste stem of banana leaf. 2) coating glue do three times, 3) dye coating wood isn't dried under the sun dhine. 4) can be used as further research about making bride dowry tray for heavier item

**Keywords:** *waste stem of banana leaf, the bride dowry tray*

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengelolaan Limbah Pelepeh Pisang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Baki Hantaran pengantin** ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang yang telah memberi petunjuk dan saran.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan yang telah memberi petunjuk dan saran.
4. Ibu Dra. Hj. Erna Setyowati, Ms.i dan Ibu Dr. Trisnani Widowati, M.Si, Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, arahan, dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ade Novi Nurul Ihsani, S. Pd. M, Pd, Dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran kepada peneliti.
6. Bapak Ibu dosen dan seluruh staff Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu



yang tak ternilai harganya selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

7. Teman teman satu jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga angkatan tahun 2012 yang ikut membantu penelitian ini, khususnya sahabat sahabat mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan angkatan 2012.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah Yang Maha Pengasih. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan harapan peneliti semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Semarang, 2017

Peneliti  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
1.7 Penegasan Istilah.....	6

### BAB II. PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Limbah .....	8
2.2 Tanaman Pisang .....	10
2.2.1 Asal-usul Tanaman Pisang.....	10
2.2.2 Karakteristik Tanaman Pisang .....	11
2.2.3 Limbah Pelepah Pisang.....	16

2.2.4	Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang .....	17
2.3	Hantaran Pengantin .....	19
2.3.1	Pengertian Hantaran Pengantin .....	19
2.3.2	Macam Hantaran Pengantin .....	20
2.3.3	Baki Hantaran Pengantin .....	23
2.3.4	Macam Teknik Anyaman .....	29
2.3.5	Unsur-unsur Estetika atau Keindahan .....	33
2.4	Perencanaan Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang .....	37
2.4.1	Desain Baki Hantaran Pengantin .....	37
2.5	Kerangka Pikir .....	41
2.5.1	Bagan Kerangka Pikir .....	43
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis Penelitian .....	44
3.2	Desain Penelitian .....	45
3.3	Metode Penentuan Objek dan Subjek Penelitian .....	45
3.3.1	Objek Penelitian .....	45
3.3.2	Subjek Penelitian .....	46
3.3.3	Sampel Penelitian .....	46
3.3.4	Waktu dan Tempat Penelitian .....	47
3.4	Sumber Data .....	47
3.5	Prosedur Penelitian .....	48
3.5.1	Persiapan Alat dan Bahan Penelitian .....	48
3.5.2	Tahap Pelaksanaan Eksperimen .....	51
3.5.2.1	Tahap Pelaksanaan Pembuatan Baki Hantaran Pengantin ..	51
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	60
3.6.1	Observasi .....	61
3.6.2	Kuesioner .....	62
3.6.3	Dokumentasi .....	62
3.7	Instrumen Penelitian .....	63

3.7.1	Penilaian Uji Inderawi.....	63
3.7.2	Penilaian Uji Kesukaan .....	64
3.7.3	Bagan Prosedur Penelitian.....	65
3.8	Validitas .....	66
3.8.1	Validitas .....	66
3.9	Teknik Analisis Data.....	66
3.9.1	Analisis Deskriptif Presentase.....	67
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	71
4.1.1	Hasil Validitas .....	71
4.1.1.1	Validitas Produk Baki Hantaran Pengantin.....	71
4.1.2	Hasil Penelitian Uji Inderawi .....	86
4.1.3	Hasil Penelitian Uji Kesukaan.....	91
4.2	Pembahasan.....	95
4.2.1	Validitas Proses Pembuatan Baki Hantaran Pengantin .....	95
4.2.2	Kelayakan Baki Hantaran Pengantin.....	99
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	103
 <b>BAB V. PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	104
5.2	Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		106
<b>LAMPIRAN</b> .....		108

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Baki Hantaran Pengantin .....	46
Tabel 3.2 Alat Pembuatan Produk Baki Hantaran Pengantin .....	48
Tabel 3.3 Bahan Pembuatan Baki Hantaran Pengantin .....	50
Tabel 3.4 Indikator Penilaian Uji Inderawi.....	63
Tabel 3.5 Indikator Penilaian Uji Kesukaan .....	64
Tabel 3.6 Interval Data .....	68
Tabel 3.7 Interval Data Kesukaan.....	69
Tabel 3.8 Interval Data Inderawi .....	70
Tabel 4.1 Data Hasil Uji Inderawi Pengrajin Baki Hantaran Pengantin.....	86
Tabel 4.2 Data Hasil Uji Inderawi Pengrajin Baki Hantaran Pengantin.....	87
Tabel 4.3 Data Hasil Uji Inderawi Pengrajin Baki Hantaran Pengantin.....	88
Tabel 4.4 Data Hasil Keseluruhan Uji Inderawi .....	88
Tabel 4.5 Data Hasil Uji Kesukaan Baki Bulat Bulat Pinggiran Bergelombang	91
Tabel 4.6 Data Hasil Uji Kesukaan Baki Bulat pinggiran Bertelinga.....	92
Tabel 4.7 Data Hasil Uji Kesukaan Baki Lonjong.....	93
Tabel 4.8 Data Hasil Keseluruhan Uji Kesukaan.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Musa Textilis Nee</i> .....	11
Gambar 2.2 Akar Tanaman Pisang .....	13
Gambar 2.3 Batang Tanaman Pisang .....	14
Gambar 2.4 Daun Tanaman Pisang .....	14
Gambar 2.5 Bunga atau Jantung Pisang .....	15
Gambar 2.6 Buah Tanaman Pisang .....	15
Gambar 2.7 Batang Pisang .....	16
Gambar 2.8 Hantaran Pengantin Seperangkat Alat Shalat .....	21
Gambar 2.9 Hantaran Pengantin Kosmetik .....	22
Gambar 2.10 Hantaran Pengantin Alat Mandi .....	22
Gambar 2.11 Hantaran Pengantin Pakaian Dalam .....	23
Gambar 2.12 Baki Hantaran Pengantin dari Kardus .....	24
Gambar 2.13 Baki Hantaran Pengantin dari Karton .....	24
Gambar 2.14 Baki Hantaran Pengantin dari Kaca .....	25
Gambar 2.15 Baki Hantaran Pengantin dari Plastik .....	25
Gambar 2.16 Baki Hantaran Pengantin dari Styrofoam .....	26
Gambar 2.17 Baki Hantaran Pengantin Variasi Bambu .....	27
Gambar 2.18 Baki Hantaran Pengantin Variasi Rotan1 .....	27
Gambar 2.19 Baki Hantaran Pengantin Variasi Rotan2 .....	28
Gambar 2.20 Baki Hantaran Pengantin Variasi Rotan3 .....	28
Gambar 2.21 Anyaman Biasa .....	29
Gambar 2.22 Anyaman Pita .....	29
Gambar 2.23 Anyaman Palit .....	30
Gambar 2.24 Anyaman Kipas .....	31
Gambar 2.25 Anyaman Teknik Satu Kali Lompatan .....	31
Gambar 2.26 Anyaman Zigzag Ganti Tumpang .....	32
Gambar 2.27 Anyaman Pilin Ganti Tumpang .....	32
Gambar 2.28 Desain Baki 1 .....	38

Gambar 2.29 Desain Baki 2 .....	38
Gambar 2.30 Desain Baki 3 .....	39
Gambar 2.31 Bagan Kerangka Pikir .....	43
Gambar 3.1 Tahap Penyortiran .....	52
Gambar 3.2 Tahap Pengeringan.....	52
Gambar 3.3 Pilinan Pelepah Pisang .....	53
Gambar 3.4 Proses Pembuatan Produk Baki Bentuk Bulat .....	53
Gambar 3.5 Proses Pembuatan Produk Baki Bentuk Bulat .....	54
Gambar 3.6 Hasil Pembuatan Baki Bulat Pinggiran Bergelombang .....	55
Gambar 3.7 Hasil Pembuatan Baki Bulat pinggiran Bertelinga .....	56
Gambar 3.8 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong .....	56
Gambar 3.9 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong .....	57
Gambar 3.10 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong .....	58
Gambar 3.11 Hasil Pembuatan Baki Lonjong.....	58
Gambar 3.12 Pengolesan Lem dan Cat .....	59
Gambar 3.13 Hasil Akhir Baki Bulat Pinggiran Bergelombang.....	59
Gambar 3.14 Hasil Akhir Baki Bulat Pinggiran Bertelinga.....	60
Gambar 3.15 Hasil Akhir Baki Lonjong .....	60
Gambar 3.16 Bagan Prosedur Penelitian .....	65
Gambar 4.1 Tahap Penyortiran .....	72
Gambar 4.2 Tahap Pengeringan.....	74
Gambar 4.3 Tekstur Pelepah Pisang yang Rapuh .....	75
Gambar 4.4 Produk Percobaan 1.....	76
Gambar 4.5 Produk Percobaan 2.....	77
Gambar 4.6 Produk Percobaan 3.....	78
Gambar 4.7 Proses Pembuatan Produk Baki Bulat.....	79
Gambar 4.8 Proses Pembuatan Produk Baki Bulat.....	79
Gambar 4.9 Hasil Pembuatan Produk Baki 1.....	80
Gambar 4.10 Hasil Pembuatan Produk Baki 2.....	81
Gambar 4.11 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong.....	81

Gambar 4.12 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong .....	82
Gambar 4.13 Proses Pembuatan Produk Baki Lonjong .....	82
Gambar 4.14 Hasil Pembuatan Produk Baki 3.....	83
Gambar 4.15 Pengolesan Lem dan Cat .....	83
Gambar 4.16 Hasil Akhir Baki 1 .....	84
Gambar 4.17 Hasil Akhir Baki 2 .....	84
Gambar 4.18 Hasil Akhir Baki 3 .....	84
Gambar 4.19 Baki Hantaran Pengantin Bulat Pinggiran Bergelombang.....	99
Gambar 4.20 Baki Hantaran Pengantin Lonjong .....	100
Gambar 4.21 Baki Hantaran Pengantin Bulat Pinggiran Bertelinga.....	101





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Uji Inderawi.....	108
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Uji Kelayakan.....	114
Lampiran 3. Data Hasil Uji Inderawi.....	120
Lampiran 4. Data Hasil Uji Kesukaan.....	121
Lampiran 5. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	124
Lampiran 6. Lembar Validasi Instrumen.....	125
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	127
Lampiran 8. Dokumentasi.....	128



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman pisang (*Musa Paradisiaca*) merupakan tanaman tahunan yang berbuah tidak mengenal musim. Tanaman ini hanya berbuah satu kali, dan setelah mati akan digantikan dengan tunas baru. Tanaman pisang masih banyak terlihat di sekitar Sekaran Gunungpati hampir disetiap rumah yang memiliki pekarangan. Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan, tanaman tersebut hanya diambil buahnya untuk dikonsumsi pribadi atau untuk dijual. Sedangkan bagian lainnya hanya dibiarkan atau ditebang lalu dibuang begitu saja. Bagian tanaman pisang yang banyak tidak dimanfaatkan yaitu pelepahnya. Alasan mereka tidak memanfaatkannya, karena menganggap bahwa pelepah pisang adalah sampah yang sudah tidak bisa diolah kembali serta keterbatasan waktu dan pengetahuan untuk mengelola menjadi produk yang bernilai jual. Mengingat masih banyak dijumpainya limbah pelepah pisang, maka perlu adanya alternatif pengelolaan limbah secara tepat.

Pada umumnya pelepah pisang diolah masyarakat untuk pakan ternak, pembuatan keranjang tembakau pada daerah kebun tembakau, serta untuk pembuatan pupuk. Dalam dunia industri pelepah pisang digunakan untuk pembuatan kertas, maupun bahan tekstil. Selain itu pengelolaan limbah pelepah pisang dapat menjadi produk bernilai estetik dan ekonomis. Pelepah pisang yang sudah dikeringkan dapat dijadikan berbagai macam produk *handycraft* seperti tas, sandal, keranjang pakaian

berbagai model *furniture* seperti meja, kursi, dan lain sebagainya. Namun dari berbagai macam produk, limbah pelepah pisang yang dijadikan bahan baku produk baki hantaran pengantin masih jarang di produksi dan diperjualbelikan walaupun tingkat kebutuhannya terus meningkat.

Baki adalah dulang kecil tidak berkaki untuk menyajikan makanan dan minuman atau nampan. Sedangkan Hantaran dalam pernikahan merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua calon pengantin perempuan. Dapat diartikan bahwa baki hantaran pengantin adalah tempat untuk menyajikan barang bawaan dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga. Semakin banyaknya pernikahan yang diselenggarakan maka semakin banyak pula baki hantaran pengantin yang dibutuhkan.

Pembuatan produk baki hantaran pengantin umumnya menggunakan bahan dari kardus, plastik, kaca dan *sterofoam*. Akan tetapi bahan tersebut memiliki waktu penguraian yang lama. Seperti halnya kardus yang membutuhkan waktu lima bulan, serta plastik, kaca dan *sterofoam* tidak dapat diuraikan sehingga kurang memiliki nilai konservasi. Setiap jenis tanaman pisang memiliki kandungan serat alam yang tinggi pada pelepahnya yang berkarakter kuat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengelola limbah pelepah pisang sebagai bahan baku untuk pembuatan baki hantaran pengantin. Penelitian ini tidak memerlukan pohon pisang khusus untuk dijadikan produk baki hantaran pengantin karena setiap serat dalam pelepah pisang relatif lentur, sehingga mudah dibentuk dalam proses pembuatan baki hantaran pengantin. Selain itu pembuatan baki hantaran pengantin juga dapat divariasikan dengan bahan-

bahan lain, contohnya dengan rotan sebagai dasaran atau alas baki hantaran pengantin. Namun penggunaan variasi bahan tersebut tidak terlepas dari pelepah pisang sebagai bahan baku utamanya.

Produk baki hantaran tersebut dinilai layak atau tidaknya antara lain berdasarkan bentuk produk, meliputi model dan ukuran produk; kekuatan produk, meliputi baki tidak bengkok ataupun rusak saat dibawa dan diberi isi barang hantaran; daya pakai, meliputi kemudahan dan kesesuaian produk saat dipakai untuk hantaran peningset, serta minat atau kesukaan masyarakat terhadap produk untuk digunakan dan dipasarkan; teknik pembuatan produk, meliputi kualitas bahan baku yang baik, ukuran dan kesesuaian dengan model produk, serta kerapian dalam pembuatan produk.

Baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang yang dibuat selain memiliki banyak keunggulan seperti bahan mudah didapat, memiliki corak alami, memiliki tingkat kekuatan yang baik, serta masih terbilang inovasi baru karena belum ada dipasaran untuk diperjualbelikan. Berdasarkan uraian tersebut maka penting dilakukannya penelitian ini, sehingga peneliti mengambil judul

**“Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Baki Hantaran Pengantin”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi sebagai berikut :

- 1.2.1 Kurangnya pengelolaan limbah pelepah pisang dikawasan Sekaran, Gunungpati menjadi produk baki hantaran pengantin yang memiliki nilai jual.
- 1.2.2 Pengelolaan limbah pelepah pisang sebagai produk pembuatan baki hantaran pengantin belum banyak diketahui masyarakat luas.
- 1.2.3 Penggunaan bahan baki hantaran pengantin yang sulit dalam penguraiannya sehingga tidak memiliki nilai konservasi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada :

- 1.3.1 Pembuatan baki hantaran pengantin menggunakan limbah pelepah pisang.
- 1.3.2 Proses pengelolaan limbah pelepah pisang sebagai bahan baku pembuatan baki hantaran pengantin.
- 1.3.3 Pelepah pisang yang digunakan bagian luar sampai bagian tengah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimana validitas proses pembuatan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang?
- 1.4.2 Bagaimana kelayakan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Mengetahui validitas proses pembuatan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang.

1.5.2 Mengetahui kelayakan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang?

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1.6.1 Memperluas pengetahuan dan keterampilan mahasiswa Pendidikan Tata Kecantikan dalam pengelolaan limbah pelepah pisang untuk dijadikan baki hantaran pengantin
- 1.6.2 Menambah sumber referensi untuk perpustakaan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik UNNES.
- 1.6.3 Dapat dijadikan referensi dan wawasan pengetahuan ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan limbah pelepah pisang untuk pembuatan baki hantaran pengantin yang dapat memiliki nilai ekonomis.
- 1.6.4 Dapat menambah wawasan serta pengetahuan teknologi dalam kreatifitas pengelolaan pelepah pisang untuk baki hantaran pengantin dan dapat sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

### **1.7 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan judul diatas, maka peneliti memberikan penegasan istilah yang juga dapat mempermudah peneliti untuk tidakan penelitian selanjutnya sebagai berikut :

#### **1.7.1 Pengelolaan**

Menurut peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang nomer 27 tahun 2012 tentang tata kelola kampus berbasis konservasi pasal 6 bahwa pengelolaan

limbah meliputi pengurangan, pengolahan, pengawasan terhadap produksi sampah dan limbah, dan perbaikan kondisi terhadap lingkungan di Unnes.

### 1.7.2 Limbah Pelepah Pisang

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 929) limbah adalah sisa proses produksi, seperti air buangan dari pabrik, serpihan bahan karet, kayu plastik, dan sebagainya.

Sehingga dapat diartikan bahwa limbah pelepah pisang merupakan batang semu sisa dari hasil produksi tanaman pisang yang sudah tidak berguna tetapi dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi barang atau produk bernilai ekonomis. Limbah pelepah pisang dalam penelitian ini diambil dari semua jenis tanaman pisang dan dipilih tekstur yang sesuai dengan desain baki hantaran pengantin

### 1.7.3 Bahan baku

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2008: 115) bahan baku adalah barang yang akan dibuat menjadi barang lain untuk diolah melalui proses menjadi barang jadi, barang kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu.

Pengertian secara umum mengenai bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku merupakan bahan yang utama didalam melakukan proses produksi sampai menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi semua barang dan bahan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk proses produksi.

#### 1.7.4 Baki hantaran pengantin

Kata peningset berasal dari kata singset, yang artinya pengikat. Jadi peningset adalah barang-barang yang dibuat dan digunakan oleh pihak calon pengantin pria disersahkan kepada pihak calon pengantin putri sebagai tanda pengikat. Baki hantaran adalah tempat untuk meletakkan barang yang akan dihantarkan atau dibawa ke suatu tempat. (Herina Yuwati, 2000: 2)

Baki hantaran pengantin dalam penelitian ini merupakan produk yang akan dibuat dengan pengembangan dan pembuatan produk menggunakan bahan limbah pelepah pisang sehingga dapat dijadikan barang yang layak digunakan dan memiliki nilai jual baik.



## BAB II

### PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). (Puji dkk, 2016: 179)

Menurut Menperindag RI no.231/MPP/KEP/7/1997/ Pasal 1, limbah adalah bahan/barang sisa atau bekas dari suatu kegiatan atau proses produksi yang fungsinya sudah berubah fungsi dari aslinya, kecuali yang dapat dimakan oleh manusia atau hewan.

Limbah pada dasarnya adalah suatu bahan yang tidak dipergunakan kembali dari hasil aktivitas manusia, ataupun proses-proses alam yang belum mempunyai nilai ekonomi, bahkan mempunyai nilai ekonomi yang sangat kecil. (Rahmanto, 2011:37).

Menurut (Damanhuri dan Padmi, 2010: 5) dalam diktat perkuliahan Pengelolaan Sampah Institut Teknologi Bandung menyebutkan bahwa:

**Limbah [1]:**

Semua buangan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan hewan yang berbentuk padat, lumpur (*sludge*), cair maupun gas yang dibuang karena tidak dibutuhkan atau tidak diinginkan lagi. Walaupun dianggap sudah tidak berguna dan tidak dikehendaki, namun bahan tersebut kadang-kadang masih dapat dimanfaatkan kembali dan dijadikan bahan baku.

**Pembagian limbah:** antara lain dibagi berdasarkan sumbernya, seperti :

- Limbah kegiatan kota (masyarakat)
- Limbah industri
- Limbah pertambangan
- Limbahpertanian.

Pemahaman tentang limbah diatas dapat dikatakan bahwa limbah merupakan buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi secara alami maupun buatan yang jika tidak dilakukan pengelolaan dengan tepat akan berdampak buruk untuk lingkungan.

Terdapat jenis limbah yang masih dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan cara didaur ulang, salah satunya adalah jenis limbah pertanian. Limbah pertanian merupakan limbah hasil pertanian baik tanaman pangan, perkebunan, maupun hasil hutan. Apabila limbah meningkat secara terus-menerus dalam jumlah yang relatif besar dapat menurunkan kualitas lingkungan.

Limbah pertanian juga dapat dikategorikan sebagai limbah organik karena mudah terurai secara biologis di alam (*biodegradable*). Jika tumpukan limbah dibiarkan menjadi sampah, selain merusak estetika lingkungan juga dalam proses pembusukan akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Meskipun proses ilmiah telah mampu merubah sebagian besar limbah organik dan dengan demikian melakukan restabilisasi atau merangsang lingkungan, hasil yang paling menguntungkan tidak selalu terjadi. Kadar limbah yang tinggi akan dapat melampaui kapasitas kemampuan proses alam tersebut dan menghasilkan dampak polusi.

Limbah pertanian walaupun bukan satu-satunya penyebab pencemaran lingkungan tetap memerlukan perhatian yang tidaklah kalah penting karena dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan masyarakat dan estetika. Kadar yang terkandung dalam limbah pertanian sebenarnya dapat dibatasi apabila dilakukan

pengolahan terlebih dahulu terhadap limbah tersebut, sebelum membuangnya ke perairan umum/badan air.

Untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul perlu dilakukan berbagai upaya pengolahan limbah pertanian secara seksama, yang mendapat pengawasan dari pihak kesehatan. Pengelolaan limbah yang dimaksud adalah penanganan limbah secara keseluruhan agar limbah tersebut tidak mengganggu kesehatan, estetika, dan lingkungan. Penanganan tersebut mencakup cara memindahkan dari sumbernya, mengolah, dan mendaur-ulang kembali (Damanhuri dan Padmi, 2010: 5).

## **2.2 Tanaman Pisang**

### **2.2.1 Asal-usul Tanaman Pisang**

Pisang ialah nama umum pada tumbuhan dari suku *Musaceae*. Beberapa jenisnya (*Musa acuminata*, *M. balbisiana*, dan *M. paradisiaca*). Tanaman pisang memiliki banyak jenis, seperti dikatakan Rukmana (1999: 13) misalnya, pisang Lilin (*M. Zebrina van Houtte*), pisang Kole Beurit (*M. salaccensis Zoll*), dan pisang Manila atau Abaca (*M. textilis Nee*).



Gambar 2.1. *Musa Textilis Nee*  
 Sumber: <http://www.prota4u.org/> (2016)

Para ahli botani memastikan daerah asal tanaman pisang adalah India, jazirah Malaya, dan Filipina. Hasil ekspedisi Nikolai Ivanovich Vavilov, ahli botani Rusia, menyimpulkan bahwa daerah asal tanaman pisang adalah Indo-Malaya, terutama Indo-Cina, Malaysia Filipina dan Indonesia. (Rukmana, 1999: 12)

Tanaman pisang (*Musa Paradisiaca, Linn*) merupakan tanaman yang banyak dijumpai di Indonesia. Dengan klasifikasi botani tanaman pisang yang digolongkan yaitu divisi *Spermatophyta*, sub divisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledonae*, keluarga *Musaceae*, genus *Musa*, spesies *Musa spp.* Tumbuhan ini berasal dari Asia dan tersebar di Spanyol, Italia, Indonesia, Amerika dan bagian dunia lainnya.

### 2.2.2 Karakteristik Tanaman Pisang

Kedudukan tanaman pisang dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan adalah sebagai berikut.

Divisi : *Spermatophyta*

Sub Devisi : *Angiospermae*

Kelas : Monocotyledonae

Famili : Musaceae

Genus : Musa

Spesies : *Musa paradisiaca* L. (Rukmana, 1999:13)

Pisang termasuk *Family Musaceae* dari ordo Scitaminae dan terdiri dari dua genus, yaitu genus Musa dan Ensete. Genus Musa terbagi dalam empat golongan, yaitu Rhodochlamys, Callimusa, Australimusa dan Eumusa. Golongan Australimusa dan Eumusa merupakan jenis pisang yang dapat dikonsumsi, baik segar maupun olahan. Buah pisang yang dimakan segar sebagian besar berasal dari golongan Eumusa, yaitu *Musa acuminata* dan *Musa balbisiana*.

Tumbuhan pisang menyukai daerah alam terbuka yang cukup sinar matahari dan cocok tumbuh pada daerah tropis seperti di Indonesia, hal ini sangat mendukung pertumbuhan tanaman pisang. Setelah tumbuh dan menghasilkan buah, tanaman itu sudah tidak dapat memproduksi lagi atau mati. Selain buahnya, bagian lain yang dapat dimanfaatkan adalah daun, bunga, bonggol serta batang atau pelepahnya.

Menurut (Rukmana, 1999:14) dalam bukunya berjudul “Usaha Tani Pisang” menerangkan bagian-bagian dari tanaman pisang sebagai berikut:

1. Akar

Sistem perakaran tanaman pisang keluar (tumbuh) dari bonggol (*corm*) bagian samping dan bawah, berakar serabut, dan tidak memiliki akar tunggang.



Gambar 2.2. Akar tanaman pisang  
Sumber: [www.bananas.org](http://www.bananas.org) (2016)

## 2. Batang

Batang pisang dibedakan atas dua macam, yaitu batang pisang asli atau bonggol (*corm*) dan batang pisang semu. Bonggol terletak dibawah permukaan tanah dan mempunyai beberapa mata (*pink eye*) sebagai cikal bakal anakan, dan merupakan tempat melekatnya akar. Batang semu tersusun dari pelepah-pelepah daun yang saling menutupi, tumbuh tegak dan kokoh di atas permukaan tanah.

Tidak semua tumbuhan memiliki daun yang berupih. Biasanya hanya pada tanaman yang tergolong dalam tumbuhan berbiji tunggal (*Monocotyledoneae*) saja, termasuk tanaman pisang (*Musa Sapientum L.*). Salah satu fungsi upih daun ini adalah memberi kekuatan pada batang tanaman yang terlihat pada batang pohon pisang.



Gambar 2.3. Batang tanaman pisang  
Sumber: <http://www.satujam.com/> (2016)

### 3. Daun

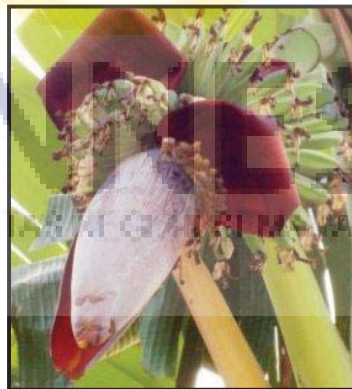
Bentuk daun pisang pada umumnya panjang lonjong dengan lebar tidak sama, bagian ujung daun tumpul, dan tepinya rata. Letak daun daun terpecar dan tersusun dalam tangkai berukuran relatif panjang dengan helai daun yang mudah robek.



Gambar 2.4. Daun tanaman pisang  
Sumber: <http://www.manfaatpisang.com/> (2016)

### 4. Bunga

Bunga pisang yang disebut jantung atau otong keluar (tumbuh) dari ujung batang. Susunan bunga terdiri atas daun-daun pelindung yang saling menutupi dan bunga-bunganya terletak pada tiap ketiak di antara daun pelindung yang berbentuk sisir.



Gambar 2.5. Bunga atau jantung pisang  
Sumber: <https://hafidhexza.wordpress.com> (2016)

## 5. Buah

Buah pisang tersusun dalam tandan, tiap tandan terdiri atas beberapa sisir, dan tiap sisir terdapat 6-22 buah pisang atau tergantung varietasnya.



Gambar 2.6. Buah pisang  
Sumber: <http://berkahkhair.com/> (2016)

### 2.2.3 Limbah Pelepah Pisang

Pelepah pisang merupakan salah satu jenis limbah pertanian yang dikategorikan juga sebagai limbah organik. Disebut limbah karena merupakan buangan dari sisa hasil panen perkebunan tanaman pisang. Pelepah pisang adalah bagian batang mulai dari akar sampai kepangkal daun. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 1143) pelepah adalah “tulang daun yang terbesar (tentang daun pisang, daun pepaya, dan sebagainya); tangkai daun nyiur dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Kaleka dan Hartono (2013: 13) pelepah pisang adalah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang. Batang semu tersebut tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang dibawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50cm. (Kaleka & Hartono, 2013: 2)





Gambar 2.7. Batang Pisang

Sumber: [www.inspirasi-wiraswasta-online.blogspot.co.id\(2016\)](http://www.inspirasi-wiraswasta-online.blogspot.co.id(2016))

Kaleka dan Hartono (2013:9) menyatakan bahwa batang pisang mengandung bahan kering 3,6-9,8%, protein kasar 2,4-8,3%, lemak kasar 3,2-8,1%, total abu 18,4-24-7%, serat kasar 13,4-31,7%, selulosa 19,7-35,2%, hemiselulosa 4,9-18,7%, dan lignin 1,3-9,2%. Batang pisang mengandung mineral kalium sebesar 3,67-8,60%, kalsium 0,45-1,54%, fosfor 0,13-0,14%, natrium 0,03-0,18%, dan magnesium 1,36%. Serupa dengan pernyataan Sembodo dan Prayogi (2013: 55) bahwa dalam pelepah pisang mengandung selulosa diantara 63% – 64%, hemiselulosa 19%, dan kandungan lignin 5%.

Menurut Rachmat dan Salim (2016: 3) Struktur serat alam mempunyai dimensi, komposisi maupun sifat mekanik yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh jenis tanaman, usia tanaman, kondisi lingkungan, dan letak serat tersebut. Namun secara umum struktur sel serat tumbuhan hampir sama atau mirip. Selulosa adalah komponen dasar pembentuk struktur serat tumbuhan.

Pelepah batang pisang mempunyai kandungan serat (*selulosa*) yang cukup tinggi serta daur hidup pisang relatif pendek. Lapisan luar berstruktur kasar, kekuatan

basah tinggi, sifat barrier, dan tidak mudah terbakar. Lapisan dalam mempunyai sifat yang sama namun berstruktur serat lebih halus.

Pelepah pisang yang sudah dikeringkan, memiliki tekstur yang berserabut dan berpori. Tanaman pisang lapisan luar kasar umumnya digunakan untuk taplak meja tenun, bantal, kursi dan tirai, sementara lapisan bagian dalam halus sangat ideal untuk kimono, daneko-desain busana seperti baju atas “Doo-Ri”.

Komposisi yang dimiliki pelepah pisang tersebut menerangkan bahwa pelepah pisang yang telah dibuang menjadi limbah masih berpotensi besar untuk dijadikan suatu produk yang memiliki nilai jual dengan cara pemanfaatan dan daur ulang (*Reuse & Recycle*).

#### **2.2. 4 Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang**

Pengelolaan limbah merupakan kegiatan mengelola limbah dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga limbah dapat dibuang dengan aman tidak mencemari lingkungan. (Puji Hardati, 2016: 179)

Pengelolaan limbah menurut Moech. Nasir (2012: 60) adalah kegiatan yang mencakup reduksi (*reduction*), pengumpulan (*collection*), penyimpanan (*storage*), pengangkutan (*transportation*), pemanfaatan (*reuse-recycling*), pengolahan (*treatment*), dan atau disposal (*disposal*).

Batang semu pisang sudah umum dimanfaatkan oleh petani untuk pembungkus tembakau, dibuat tali, atau dipotong kecil-kecil sebagai bahan pakan ternak. Air batang pisang digunakan sebagai obat kencing panas dan penawar keracunan. Khusus pisang Abaca yang diambil batang luarnya merupakan penghasil

serat untuk keperluan berbagai industri, seperti industri kertas, tekstil, bahan baku pembuatan dolar dan yen. Hasil olahan lainnya adalah kain jok, pembungkus kabel, kertas teh celup, popok bayi, pembalut wanita, dan bahan peredam pesawat terbang. Di Filipina ada dua jenis pisang yang menghasilkan serat Manila. Batang daun jenis pisang itu dipotong dan dibiarkan mengering, kemudian direndam air, lalu digiling untuk memisahkan serat yang liat. Serat Manila inilah yang merupakan bahan tali, dan bahkan kertas.

Batang pelepah pisang merupakan limbah pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi, hingga kini hanya sebagian kecil yang dimanfaatkan untuk industri kerajinan. Untuk proses pelepah pohon pisang yang didatangkan harus dipilih yang bagus atau kelihatan teksturnya. Namun pada prinsipnya semua serat dari berbagai jenis pelepah pisang berkualitas baik. Serta serat pisang memiliki ketahanan yang tinggi terhadap kelembaban dan awet disimpan dalam jangka yang lama.

Limbah pelepah pisang merupakan salah satu alternatif bahan baku yang murah dan mudah diperoleh. Pengelolaan limbah memiliki efek ganda, disamping sebagai saluran kreatifitas sebagai produk fungsional dengan biaya yang relatif murah, juga merupakan suatu gagasan untuk meminimalkan sampah yang dapat merusak lingkungan sekitar serta sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Pengelolaan limbah pelepah pisang dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan dan daur ulang (*reuse and recycle*).

Dalam penelitian ini limbah pelepah pisang dimanfaatkan untuk dikelola dengan didaur ulang menjadi produk baki hantaran pengantin. Material alami ini sangat baik, dikarenakan harga yang relatif murah, proses yang sederhana, lebih ramah lingkungan dan jumlahnya yang melimpah. Selain itu pelepah pisang terdiri dari dua lapisan yang sama-sama kuat dapat menghasilkan bermacam produk sekaligus, sehingga sangat menunjang dalam pembuatan baki hantaran pengantin.

## **2.3 Hantaran pengantin**

### **2.3.1 Pengertian Hantaran Pengantin**

Menurut Widarwati (2014), hantaran adalah segala sesuatu berupa benda yang dibentuk, ditata, dikemas, dihias, dalam bentuk bingkisan atau kado yang akan diberikan kepada orang lain dalam keadaan suka maupun duka. Biasanya hantaran diberikan pada saat malam sebelum akad nikah pada acara midodareni untuk adat Jawa. Hantaran pernikahan juga merupakan bawaan yang khusus diberikan kepada keluarga pengantin pria dengan harapan untuk memperingan beban.

Pihak pria akan memberi beragam kebutuhan mempelai wanita seperti peralatan sholat, seperangkat pakaian jilbab (jika berjilbab), pakaian dalam, baju kerja, baju pesta, kebaya dan kain batik, baju tidur, tas hingga sepatu), peralatan make up, cincin nikah, perhiasan logam mulia, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih, dan perawatan tubuh.

Menurut Puspa Naharini dan Suhartiningsih(2013: 79), hantaran pengantin merupakan bagian dari tradisi masyarakat Indonesia dan telah membudaya sejak

puluhan tahun silam. Keberadaannya tak lepas dari berlangsungnya proses pernikahan.

### **2.3.2 Macam Hantaran Pengantin**

Karena pengaruh perkembangan teknologi, hantaran pengantin tidak hanya berisi makanan, namun barang-barang yang diperlukan calon pengantin wanita, berupa busana idaman, perhiasan, aksesoris, dan berbagai barang pribadi favorit lainnya. Begitu pula dengan desain atau konsep hantaran pengantin, saat ini dikreasikan sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, lucu, dan memikat. Rangkaian hantaran pengantin menjadi tampil lebih cantik dan menarik.

Pada saat ini seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi, hantaran pengantin telah mengalami transformasi tampilan maupun isi, dari yang tadinya hanya sebatas barang bawaan yang dikemas seadanya, menjadi barang yang disajikan lebih menarik tanpa mengurangi makna yang melandasi pemberian hantaran tersebut. Semakin kreatif orang yang menatanya maka akan menggambarkan kebahagiaan pengantin pria sehingga pengantin wanitapun akan bahagia pula dalam menerima pinangan untuk menjalin menjadi keluarga yang didambakan.

Berikut merupakan beberapa contoh hantaran Pengantin yang secara umum selalu ada dalam setiap acara pernikahan:



Gambar 2.8. Hantaran pengantin alat sholat  
 Sumber: <http://www.tante.imers.my.id/> (2016)

Seperangkat alat sholat ini terdiri dari mukena, sajadah, Al-Quran dan tasbeih. Piranti sholat ini memiliki makna bahwa hubungan rumah tangga suami istri harus selalu berpegang teguh pada agama. (Ratna, 2015:13) Sesorahan atau hantaran pengantin ini biasanya dibuat bentuk berupa kubahan masjid, namun juga terdapat bentuk-bentuk lainnya.



Gambar 2.9. Hantaran pengantin kosmetik  
 Sumber: <http://www.tante.imers.my.id/> (2016)

Hantaran pengantin dengan isi kosmetik atau make-up biasanya dipilih sendiri oleh mempelai wanita, sesuai kosmetik atau make up yang biasa digunakannya. Makna dari seserahan ini adalah mempelai pria menjamin bahwa dia bisa menjaga baik-baik penampilan istrinya dengan menyediakan seperangkat kosmetik yang memadai. (Ratna, 2015:13)



Gambar 2.10. Hantaran pengantin alat mandi  
 Sumber: <http://www.tante.imers.my.id/> (2016)

Hantaran pengantin seperangkat alat mandi ini hampir sama maknanya dengan hantaran pengantin kosmetik. Dimana mempelai pria mampu menjaga istrinya dalam berpenampilan tidak hanya wajah tetapi juga seluruh badan. Biasanya isi dari hantaran ini adalah sabun mandi, shampo, lulur, dan lain-lain.



Gambar 2.11. Hantaran pengantin pakaian dalam  
 Sumber: <http://www.tante.imers.my.id/> (2016)

Perangkat ini menunjukan makna sebagai penutup “teleng tadhahe jabang bayi” yang artinya payudara. Inilah simbol perilaku kesusilaan, maksudnya jalan yang ditempuh dalam menjodohkan adalah dengan tata susila. Biasanya dalam seperangkat pakaian dalam berisi sepasang BRA dan celana dalam yang dibentuk atau dihias sehingga tampilan menjadi menarik dan cantik.

Berbagai macam hantaran pengantin yang umumnya selalu ada dalam sebuah acara pernikahan tersebut tidak terlepas dari wadah atau tempat untuk mempercantik dan memperindah isi dari hantaran pengantin tersebut.

### 2.3.3 Baki Hantaran Pengantin

Baki adalah dulang kecil tidak berkaki untuk menyajikan makanan dan minuman, talam, nampan (KBI, 2008: 122). Menurut Herina Yuwati (2000: 3) baki hantaran peningset adalah barang-barang yang diletakkan disuatu baki/tempat/wadah diatur dan dihias seindah mungkin. Sedangkan Hantaran dalam pernikahan menurut Widarwati, (2014) merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua calon pengantin perempuan. Dapat diartikan bahwa baki hantaran pengantin adalah tempat untuk menyajikan barang bawaan dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga.

Berikut merupakan beberapa contoh model baki hantaran pengantin yang sudah umum digunakan dalam pembuatan hantaran pengantin:



Gambar 2.12. Baki hantaran pengantin dari kardus  
Sumber: [www.kedaisouvenir.com](http://www.kedaisouvenir.com) (2016)



Baki hantaran ini berbahan dari limbah kardus yang biasanya digunakan untuk boks mie instant, dan lain-lain yang kemudian dibuat menjadi baki hantaran dan dipercantik dengan hiasan-hiasan.



Gambar 2.13. Baki hantaran pengantin dari karton  
Sumber: [www.chiarasouvenir.com](http://www.chiarasouvenir.com) (2016)

Model baki ini menggunakan bahan karton, dan dipercantik dengan warna serta hiasan-hiasan. Namun bahan karton tersebut memiliki proses urainya terbilang cukup lama.



Gambar 2.14. Baki hantaran pengantin dari kaca  
Sumber: [www.galeriseserahan.com](http://www.galeriseserahan.com) (2016)

Model baki hantaran ini terlihat indah dengan hampir seluruh bagian baki adalah berbahan dasar kaca, namun diketahui bahwa kaca merupakan salah satu bahan yang tidak dapat terurai yang termasuk dalam bahan anorganik.



Gambar 2.15. Baki hantaran pengantin dari plastik  
 Sumber: [www.chiarasouvenir.com](http://www.chiarasouvenir.com) (2016)

Baki hantaran ini juga halnya dengan baki hantaran berbahan kaca, dimana baki ini hampir seluruh bagian menggunakan bahan plastik. Bahan tersebut merupakan bahan anorganik yang tidak dapat diurai.



Gambar 2.16. Baki hantaran pengantin dari styrofoam  
 Sumber: [www.serbaserbipalugada.blogspot.com](http://www.serbaserbipalugada.blogspot.com) (2016)

Terdapat juga baki hantaran pengantin yang berbahan styrofoam. Baki tersebut telah dikombinasi dengan bahan lain sehingga mempercantik bentuknya. Walaupun demikian bahan dari styrofoam merupakan bahan anorganik yang tidak dapat diuraikan.

Umumnya baki hantaran pengantin terbuat dari bahan-bahan diatas. Serta bahan-bahan diatas dalam pendaur-ulangan memiliki waktu penguraian yang relatif

agak lama. Sehingga masyarakat dituntut untuk berperan serta dalam memajukan industri kreatif. Semakin kreatif masyarakat dalam mewujudkan ide-ide baru, maka semakin berkembangnya produk inovatif yang dilahirkan. Salah satu caranya dengan memanfaatkan limbah yang sering dianggap pengganggu dan cenderung mencemari lingkungan menjadi benda-benda bernilai estetik dan ekonomis. Yaitu dengan mengolahnya menjadi produk baki hantaran pengantin. Dimana semakin banyaknya pernikahan yang diselenggarakan, maka semakin banyaknya pula minat masyarakat dalam membeli serta memilih model baki hantaran pengantin yang akan digunakan. Selain itu dapat juga divariasikan dengan bahan-bahan dari serat alam seperti bambu serta rotan, pada alas atau dasaran baki hantaran sehingga terlihat lebih bervariasi dan lebih kuat. Namun tetap dengan perbandingan penggunaan bahan dari pelepah pisang lebih dominan dibanding bahan-bahan dari serat alam tersebut.



[Gambar 2.17. baki hantaran pengantin variasi pelepah pisang dengan bambu](http://www.pusatkerajinanbambu.blospot.co.id)  
Sumber: [www.pusatkerajinanbambu.blospot.co.id](http://www.pusatkerajinanbambu.blospot.co.id) (2016)

Baki hantaran pengantin model ini berbahan dasar bambu dengan dikombinasikan dengan pelepah pisang, yang kemudian diberi warna agar mempercantik baki. Bahan tersebut merupakan bahan anorganik dimana bahan tersebut mampu diuraikan kembali.



Gambar 2.18. baki hantaran pengantin variasi pelepah pisang dengan rotan 1  
Sumber: peneliti, (2016)

Model baki hantaran ini berbentuk lonjong dengan bahan pelepah pisang dikombinasikan dengan rotan. Bahan tersebut merupakan bahan anorganik dimana bahan tersebut mampu diuraikan kembali.



Gambar 2.19. baki hantaran pengantin variasi pelepah pisang dengan rotan 2  
Sumber: peneliti, 2016

Sama halnya dengan model baki sebelumnya dengan bahan pelepah pisang divariasikan dengan rotan. Bentuk baki ini persegi panjang dan termasuk bahan organik yang dapat diuraikan.



Gambar 2.20. baki hantaran pengantin variasi rotan 3  
Sumber: peneliti, 2016

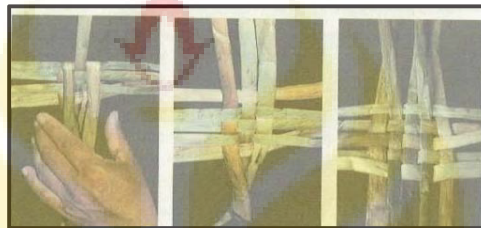
Variasi baki hantaran antara pelepah pisang dengan rotan dnegan bentuk bulat, juga termasuk dalam bahan organik yang mampu diuraikan.



#### 2.3.4 Macam Teknik Anyaman

Secara umum dalam pembuatan kerajinan menggunakan teknik anyam. Berikut macam teknik anyam menurut Kaleka & Hartono (2013: 28):

##### 1. Anyaman biasa



Gambar 2.21. Anyaman biasa  
Sumber: Buku Kerajinan Enceng Gondok(2013)

Anyaman ini dengan menyilangkan tangkai saling tegak lurus diatas papan kerja, pada titik persilangan ditahan dengan paku sebagai alat bantu memudahkan pengerjaan anyaman. Setelah anyaman jadi, paku tersebut dilepas.

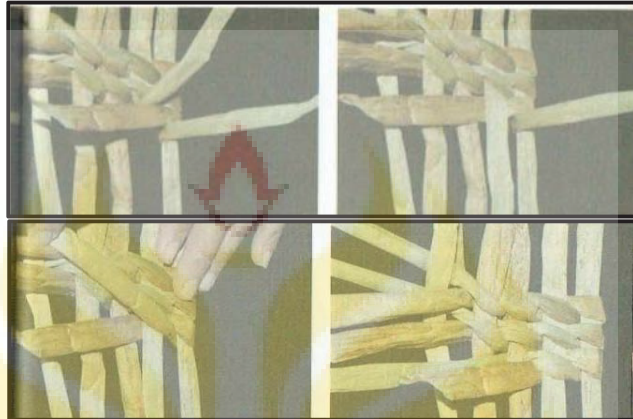
##### 2. Anyaman pita



Gambar 2.22. Anyaman pita  
Sumber: Buku Kerajinan Enceng Gondok(2013)

Anyaman pita disebut juga anyaman keping karena bermotif seperti rambut perempuan yang dikeping. Anyaman tersebut dibuat hanya dalam beberapa jalur pita dari anyaman sehingga bersifat memanjang.

### 3. Anyaman palit

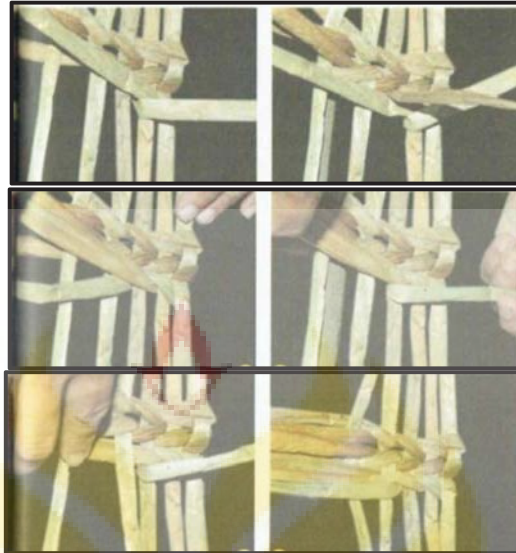


Gambar 2.23. Anyaman palit

Sumber: Buku Kerajinan Enceng Gondok(2013)

Teknik pengerjaan anyaman ini dengan membelitkan bahan yang akan dianyam bergantian satu persatu. Pola palit ini dapat diaplikasikan pada pembuatan laci kontainer, boks pakaian, boks pot tanaman, dan lain-lain.

#### 4. Anyaman kipas

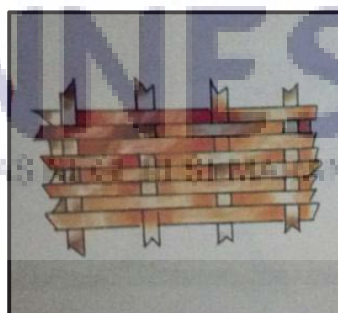


Gambar 2.24. Anyaman kipas  
Sumber: Buku Kerajinan Enceng Gondok(2013)

Pola anyaman kipas hampir sama dengan anyaman palit. Anyaman tersebut dibuat tegak lurus lalu diserongkan membentuk sudut.

Teknik anyaman menurut Rubiyar (2006: 6)

#### 5. Teknik satu kali lompatan

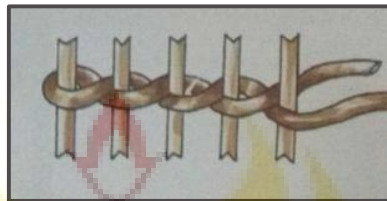


Gambar 2.25. Anyaman teknik satu kali lompatan  
Sumber: Buku Kreasi Unik Kertas Koran(2006)



Anyaman dengan teknik ini mirip dengan anyaman teknik biasa, dimana biji anyam disusun mendatar kemudian dianyam saling keluar masuk bergantian satu kali lompatan.

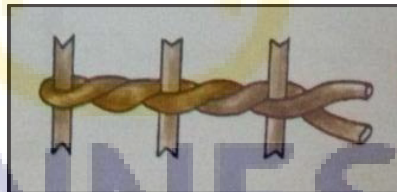
#### 6. Zigzag ganti tumpang



Gambar 2.26. Anyaman zigzag ganti tumpang  
Sumber: Buku Kreasi Unik Kertas Koran(2006)

Teknik zig-zag ganti tumpang yakni dengan melilitkan anyaman, kemudian dua biji anyam dianyam zigzag dan saling tumpang tindih bergantian. Lakukan seterusnya hingga menjadi anyaman zigzag yang diinginkan.

#### 7. Pilin ganti tumpang



Gambar 2.27. Anyaman pilin ganti tumpang  
Sumber: Buku Kreasi Unik Kertas Koran(2006)

Teknik pilin ganti tumpang ini hampir mirip dengan teknik zigzag ganti tumpang, namun yang membedakan adalah sebelum biji anyam dipindahkan atau ditumpangkan ke bagian sisi lainnya, terlebih dahulu dipilin baru ditumpang tindihkan pada sisi berikutnya, hingga seterusnya.

### 2.3.5 Unsur-unsur Estetika atau Keindahan

Melihat perkembangan kerajinan dari waktu sewaktu sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka sangat dibutuhkan produk kerajinan yang bervariasi dan memenuhi tuntutan nilai fungsi yang ergonomi, ekonomi, dan estetika. Dilihat dari sudut pandang estetika kerajinan adalah suatu obyek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan.

Produk baki hantaran pengantin merupakan salah satu jenis seni kerajinan sebagai benda pakai. Atau disebut juga dengan kerajinan fungsional. Kerajinan fungsional adalah produk yang dibuat untuk dimanfaatkan dan memiliki tujuan ekonomi. Biasanya memiliki beberapa kriteria, antara lain dapat diproduksi massal, bersifat praktis, serta bentuknya sesuai dengan fungsi dan selera konsumen yang akan menggunakannya. (Nasir, 2013: 4). Membuat suatu produk yang fungsional harus memiliki aspek-aspek seperti aspek kegunaan serta aspek keindahan (estetika).

Dilihat dari sudut pandang estetika kerajinan adalah suatu obyek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan (Martono, 2001: 98). Menurut Ketut Sudita (2014: 156) pengertian keindahan dalam sejarah estetika filsafati berkaitan dengan kata "*beauty*" yang memiliki kedekatan arti dengan kebaikan.

Nilai estetika tercipta dengan terpenuhinya kaidah-kaidah tertentu mengenai bentuk yang ada pada benda khususnya obyek karya seni atau kerajinan. Kaidah-kaidah itu dalam seni dikenal dengan komposisi, proporsi, balans, dan ritme. Kaidah

ini jika disusun dengan baik, harmonis dalam sebuah karya seni maka akan menghasilkan karya yang indah. (Martono, 2001: 99)

Pembuatan suatu produk kerajinan diperlukan pedoman-pedoman. Menurut Martono (2001: 100) wujud karya kerajinan ditentukan oleh beberapa hal yaitu bentuk, warna, ornamen, dan fungsi. Ada beberapa unsur yang menjadi dasar terbentuknya wujud seni kerajinan yaitu: titik, garis, bidang, bentuk, warna, bahan dan sifat bahan, yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusun, yakni: kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, kontras, dan dominasi. (Muhajirin)

a. Bentuk

Hal-hal yang sifatnya indrawi sangat berkaitan dengan unsur bentuk. Menurut Nasir (2013: 41) khusus dalam kerajinan tiga dimensi, unsur bentuk akan menjadi acuan penting penilaian orang terhadap keindahannya. Jika bentuk proporsional, presisi, dan indah maka semakin menaikkan nilai seninya.

Penciptaan desain kerajinan yang baik bentuk mengikuti fungsi (form follow function) bukan fungsi mengikuti bentuk. Sedangkan aspek fungsi dapat menambah kenyamanan dan keamanan penggunaan produk kerajinan (ergonomi). Nilai estetik karya kerajinan dapat menambah kepuasan rasa indah bagi pemilik atau pemakai. Kerajinan mempunyai fungsi ganda selain fungsi praktis sekaligus juga sebagai fungsi hiasan (keindahan) ruangan. (Martono, 2001: 101).

b. Warna

Warna merupakan unsur yang membawa kesan menyeluruh pada suatu bentuk. Warna dikelompokkan menjadi tiga, yaitu warna primer (merah, kuning, biru), warna sekunder (campuran dua warna primer), dan warna tersier yaitu gabungan warna primer dan sekunder (Nasir, 2013: 42).

Warna dalam kerajinan yang dimaksud adalah warna sebagai penunjang estetik karya kerajinan. Penggunaan Warna yang dimaksud adalah warna imitatif meniru warna yang ada di alam sekitarnya misal warna hijau meniru warna daun, merah meniru warna buah, biru meniru warna langit dan sebagainya. Warna simbolik artinya pemberian warna pada karya kerajinan memiliki makna tertentu. Warna kreatif maksudnya penggunaan warna untuk kerajinan sebagai ungkapan kreatif perajin untuk mewujudkan estetika karya kerajinan. Warna ini dapat diterapkan dalam karya kerajinan sebagai elemen estetikanya (Martono, 2001: 100).

Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi, karena itu warna menjadi unsur penting dalam ungkapan seni rupa dan desain. Warna yang dihasilkan pada *gedebog* kering merupakan warna yang alami. Warna alami yang terdapat pada *gedebog* kering tersebut terdiri dari warna kuning kecoklat-coklatan dan warna coklat gelap sampai warna coklat terang.

c. Bahan

Setiap bahan mempunyai sifat dan karakter masing-masing, misalnya sifat pelepah pisang kering adalah lentur, besi adalah keras, tanah liat adalah plastis, dan masih banyak lagi. Untuk itu pemilihan bahan merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan. Menurut Nasir (2013: 43), pemilihan bahan

harus disesuaikan dengan peruntukan, fungsi, dan kemudahan penggarapannya.

Sedangkan menurut Martono (2001: 101) kualitas karya kerajinan ditentukan oleh kualitas bahan, teknik pengerjaan, desain, dan nilai fungsi. Pemilihan bahan sangat penting karena bahan memiliki kekuatan, bentuk yang bervariasi, tekstur, serat, pori-pori, yang semua ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kualitas bentuk dan estetik karya kerajinan.

d. Ukuran

Ukuran produk perlu menjadi perhatian ketika membuat sebuah kerajinan. Jika kerajinannya bersifat fungsional maka ukuran proporsional dengan penggunaannya (Nasir, 2013: 44). Menurut Widarwati, dalam hantaran benda yang ukurannya kecil jangan ditempatkan pada keranjang yang ukurannya kecil, karena susunan kedua ukuran ini akan terlihat tidak seimbang.

e. Tekstur

Tekstur merupakan nilai raba dari suatu permukaan atau kasar halusnya permukaan benda. Tekstur yang nyata akan terasa perbedaan teksturnya jika diraba. Sedangkan tekstur semu hanya dapat dilihat tetapi saat diraba tidak terasa perbedaan permukaannya (Nasir, 2013: 45).

Jadi tekstur adalah sifat dari permukaan yang halus, polos, kasar, licin, dan sebagainya yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan. Kesan tekstur dapat

kita ketahui melalui indra peraba maupun indra penglihatan. *Gedebog* kering memiliki tekstur yang kasar, namun ada juga bagian yang bertekstur halus.

Kategori nilai estetik pada benda fungsional terletak pada ciri praktis, obyektif, dan rasional, serta berorientasi pada faktor guna atau manfaat. Dalam jurnal Estetika Kerajinan, estetika ergonomi memiliki ciri pada nyaman digunakan, kesehatan, dan keamanan yang akhirnya berorientasi pada keernanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menciptakan produk benda pakai harus mempertimbangkan fungsional, ergonomi, teknis, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Sebuah produk kerajinan yang baik tidak hanya enak dan cantik dilihat saja secara fisik tapi juga enak dan nyaman untuk digunakan. Inilah ciri utama benda pakai khususnya produk kerajinan (Martono, 2001: 107)

## **2.4 Perencanaan Pengelolaan Limbah Pelepah Pisang**

### **2.4.1 Desain Baki Hantaran Pengantin**

Model dan bentuk baki hantaran pengantin yang akan menjadi produk penelitian ini:

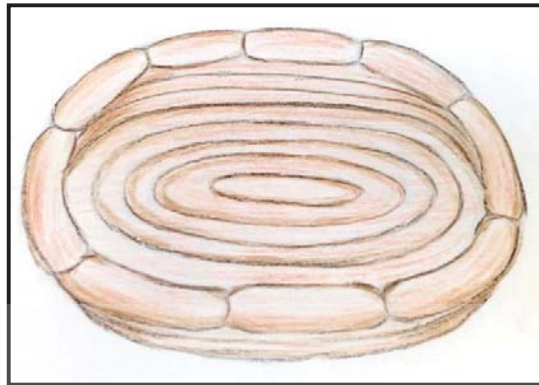
- a. Desain baki bentuk oval

Keterangan:

P: 30cm

l: 25cm

t: 5cm



Gambar 2.28. Desain Baki 1  
Sumber: Peneliti, 2016

- b. Bentuk bulat dengan tepi bergelombang

Keterangan :  
D: 30cm  
t: 5cm



Gambar 2.29. Desain baki 2  
Sumber: Peneliti, 2016

- c. Bentuk bulat dengan tepi bertelinga

Keterangan:  
D: 35cm  
t: 5cm



Gambar 2.30. Desain baki 3  
Sumber: Peneliti, 2016

Pengelolaan limbah pelepah pisang menjadi baki hantaran pengantin memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Pengambilan dan pengumpulan limbah pelepah pisang

Pengambilan batang pisang dengan cara ditebang, atau diambil batang pisang yang sudah ditebang tetapi hanya dibiarkan dipinggir pohon. Pengumpulan limbah pelepah pisang ini dari setiap pekarangan rumah warga Sekaran yang ditanami pohon pisang.

2. Pensortiran limbah pelepah pisang

Pensortiran disini yaitu pelepah-pelepah yang sudah dikelupas atau dipisahkan dari bonggolnya, dipilih yang kualitasnya masih bagus. Dalam artian tidak ada goresak, sobek atau cacat, warna masih segar dan belum membusuk.

3. Penjemuran limbah pelepah pisang

Setelah itu batang pisang yang di kelupas pelepahnya serta sudah disortir kemudian dijemur. Teknis penjemuran adalah maksimal 2-3 hari dari



penebangan karena semakin lama dibiarkan akan banyak pelepah pisang yang membusuk.

Penjemuran dapat dilakukan dengan dengan meletakkan pelepah pisang dalam posisi dibalik melengkung kebawah untuk menghindari pelepah berkerut ke dalam. Letakan pelepah pisang di tanah kering, lantai semen. Tanah yang basah dapat menyebabkan hasil penjemuran kurang optimal dan membuat pelepah menjadi kotor. Proses pengeringan ini memakan waktu biasanya 15-20 hari tergantung cuaca dan terik matahari.

4. Proses pembuatan limbah pelepah pisang menjadi produk baki hantaran pengantin:
  - a. Membuat desain baki hantaran pengantin
  - b. Menyiapkan alat dan bahan pembuatan baki hantaran pengantin
  - c. Memilin limbah pelepah pisang menjadi pilinan tali
  - d. Menyiapkan mal yang sudah di ikat-ikat dengan benang nilon menjadi kerangka anyaman.
  - e. Mulai menganyam pilinan tali pelepah pisang sesuai desain produk baki hantaran. Setiap anyaman di ikat dan dikencangkan dengan benang nilon agar tidak kendur dan lepas.
  - f. Apabila dasar anyaman sudah terbentuk dapat diteruskan dengan membuat anyaman lanjutan.
  - g. Langkah terakhir menganyam adalah menutup anyaman dengan teknik stik balik yakni membalikan pilinan ke arah dalam anyaman serta mengikatnya dengan benang nilon agar tidak lepas.

- h. Proses *finishing* dengan pengguntingan sisa anyaman dan *finishing* dengan 'brongot' untuk merapikan dan menghaluskan tekstur permukaan baki.
- i. Proses *finishing* pengeleman dengan lem tembok, pengaplikasian lacquer sebagai anti jamur serta pengaplikasian cat kayu, kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan agar lapisan pada baki tidak rusak dan menjadi pudar.

## 2.5 Kerangka Pikir

Buah pisang yang telah dipanen meninggalkan pohonnya dan menjadikannya sebagai sesuatu yang tidak berguna atau biasa disebut dengan “limbah” yang memiliki makna konotasi sebagai buangan atau sampah yang merugikan karena tidak memiliki nilai jual. Salah satu limbah dari tanaman pisang itu adalah pelepahnya yang sebenarnya dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Salah satu produk yang dapat dihasilkan dari limbah pelepah pisang tersebut adalah baki hantaran pengantin. Produk tersebut dapat menjadi produk bernilai jual tinggi karena selain produk ini merupakan produk dari bahan baku ramah lingkungan, juga setiap diadakannya acara pernikahan pasti dibutuhkan baki atau wadah untuk barang-barang peningset. Dan tidak sedikit juga para penjual yang memilih memproduksi dan memasarkan baki hantaran secara mandiri.

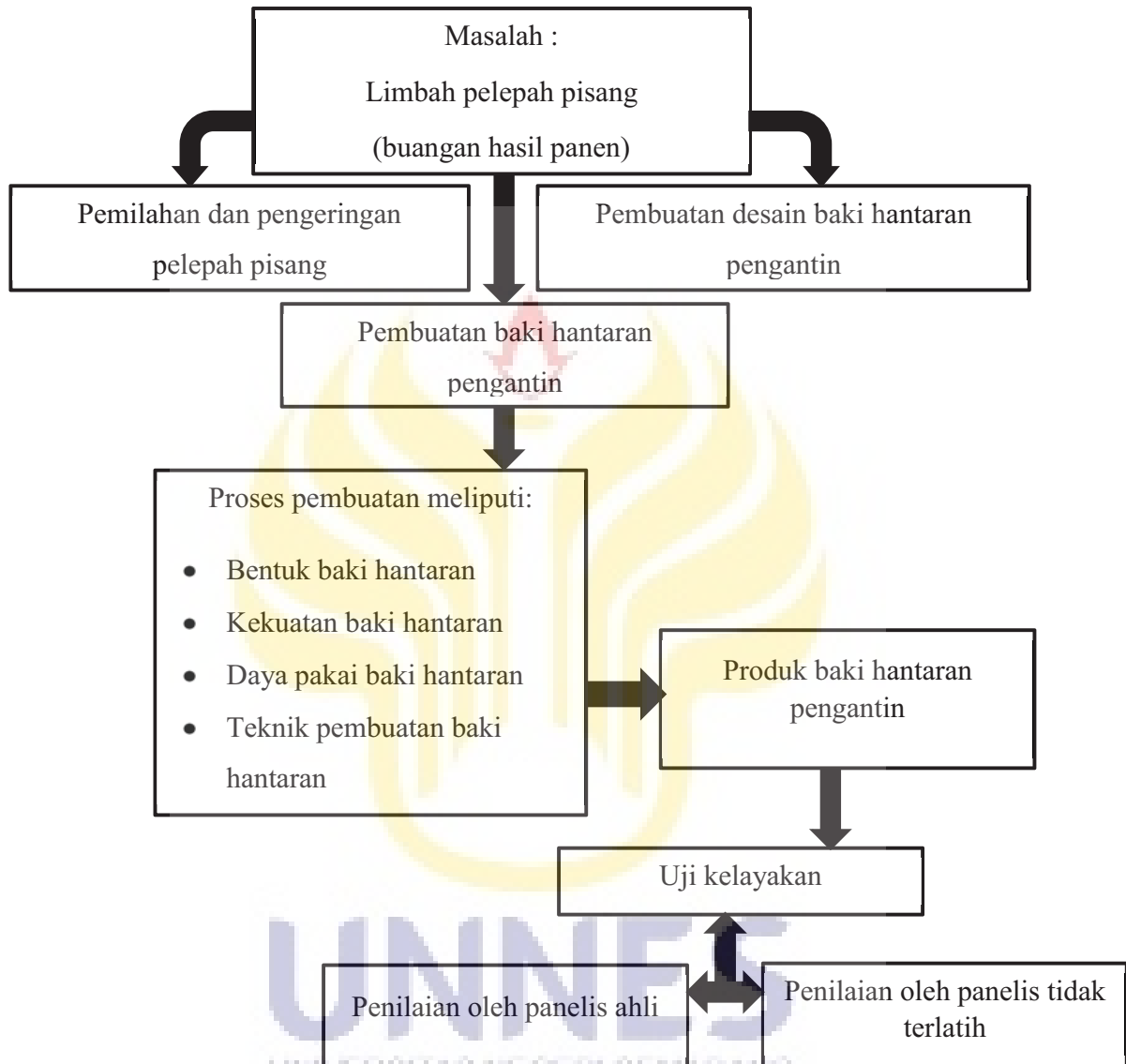
Limbah pelepah pisang tersebut sebelum dijadikan produk baki hantaran pengantin dilakukan proses pemilihan dan pengeringan secara alami dengan bantuan

sinar matahari, yang kemudian siap untuk diproses menjadi produk baki hantaran pengantin. Kemudian dilakukan uji inderawi dan uji kesukaan kepada masyarakat untuk mengetahui hasil pengolahan limbah pelepah pisang tersebut

Uji inderawi dari produk baki hantaran pengantin tersebut kemudian dinilai oleh masing-masing pihak ahli yaitu pembuat hantaran pengantin, pengrajin baki hantaran pengantin, penjual baki hantaran pengantin, serta untuk kesukaan produk diujikan kepada responden yaitu penjual baki hantaran pengantin serta masyarakat khususnya ibu-ibu.



### 2.5.1 Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.31. Bagan kerangka fikir  
Sumber: Peneliti 2016

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan maupun saran sebagai berikut:

#### **5.1 Simpulan**

5.1.1 Validitas proses pembuatan baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang dalam bentuk bulat pinggiran bergelombang, bentuk lonjong, dan bentuk bulat pinggiran bertelinga telah dinyatakan valid oleh validator berdasarkan kriteria bentuk baki, kekuatan baki, daya pakai baki, serta teknik pembuatan baki.

5.1.2 Kelayakan produk baki hantaran pengantin dari limbah pelepah pisang telah dinyatakan layak oleh masing-masing panelis ahli berdasarkan kriteria bentuk baki, kekuatan baki, daya pakai baki, dan teknik pembuatan baki, serta responden masyarakat sebagai panelis tidak terlatih, berdasarkan kriteria bentuk baki, kekuatan baki, daya pakai baki, melalui lembar angket.

#### **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Pelapisan lem pada baki hantaran pengantin yang difungsikan untuk membuat

### 5.2.2

bahan pelepah pisang menjadi lebih kaku dilakukan dua sampai tiga kali untuk mendapatkan hasil yang baik..

5.2.2 Pelapisan pewarna kayu dan juga pelapis kayu melamin tidak dianjurkan terlalu banyak dan juga pengeringan tidak dibawah sinar matahari langsung karena dapat merusak warna dan ketahanan baki serta pelapis itu sendiri.

5.2.3 Penelitian yang dihasilkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan dibidang seni dalam kecantikan kepada seluruh masyarakat tentang limbah pelepah pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai produk baki hantaran pengantin untuk hantaran peningset.

5.2.4 Dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai pembuatan baki hantaran pengantin yang dapat digunakan untuk barang-barang hantaran yang lebih berat.

5.2.5 Dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai pembuatan baki hantaran pengantin yang lebih ringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Angkasa: Bandung
- Alin, M.S, dkk. 2014. Uji Ketahanan Tarik Tali Serat Gedebog Pisang Raja (Musa Textilia). *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian* Vol.02 No.02
- Bahri, Syamsul. 2015. Pembuatan *Pulp* dari Batang Pisang. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal* Vol.4 No.02. Hal 36-50 (November 2016).
- Damanhuri, E., T. Padmi. 2010. *Pengelolaan Sampah*. Diktat Kuliah TL-3104. Edisi Semester 1. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Kaleka, Norbertus, dan Hartono, Tri, 2013. *Kerajinan Enceng Gondok*. Arcita: Surakarta.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, dan \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_. *Kerajinan Pelepah Pisang Membuat Handycraft, Art Paper, dan Furnitur*. Arcita: Surakarta.
- Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ketiga*, 2008. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. (Online)
- Kartika, Bambang. 1998. *Pedoman Uji Inderawi Bahan Pangan Pau Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: PAU Pangan dan Gizi UGM.
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomer 231 tahun 1997. *Prosedur Impor Limbah*. Jakarta.
- Martono. 2001. Estetika Kerajinan. *Journal Diksi* Vol. 8 No. 19 (22 November 2016).
- Naharini, Puspa. 2013. Kemampuan Membuat Hantaran Pengantin Melalui Pelatihan di Kelurahan Rungkut Kidul, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. *E-journal* vol.02 No.03. hal 78-85 (November 2016).
- Nasir, Moech. 2012. Model Pengolahan Limbah Menuju Environmental Friendly Product. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.16 No.1. Hal. 58-68
- Nasir, Yopi. 2013. *Gerbang Kreativitas: Jagat Kerajinan Tangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Puji, H, dkk. 2016. *Buku Ajar Pendidikan Konservasi*. UNNES PRESS: Semarang.
- Rachmat dan Salim. 2016. Studi Pengaruh Perlakuan Alkali dan Panas Terhadap Sifat Mekanik Serat Kenaf untuk Bahan Komposit. *Jurnal Ilmu-ilmu Kemaritiman, Manajemen, dan Transportasi*. Vol. XIV No.22

- Rahmanto, M.I. 2011. Identifikasi Potensi dan Pemanfaatan Limbah Pertanian di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. Vol.02 No.02 (November 2016)
- Retantoko, Cokro. Sulbi. 2016. Pemanfaatan Kayu Jati Dalam Pembuatan Karya Seni Kriya Kayu Berbentuk Naga Eropa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Vol.04 No.03. Hal 374-380 (September 2016)
- Rubiyar. 2006. *Kreasi Unik Kertas Koran*. Trubus Agrisarana: Surabaya.
- Rukmana, Rahmat. 1999. *Usaha Tani Pisang*. Cetakan 01. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Sari, R.W. 2015. Modul Pembelajaran Pembuatan Hantaran Pengantin. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Sembodo, Bergas, S.T, dan Prayogi, Fais, H. 2013. Dekomposisi Pelepah Pisang Menjadi Glukosa Secara Termokimia dalam Air Panas Bertekanan (*Hot Compressed Water*). *Jurnal* Vol.12 No.2 Hal.55-58
- Sudita, Ketut. 2014. Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Bahan Pembuatan Barong Mini dalam Pembelajaran Seni Kerajinan Tangan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, jilid 47 no. 2-3. Hal 155-163. *E-journal* (15 November 2016).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan 16. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke 15. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumanto, dkk. 2015. Kerajinan Tangan di Blitar Sebagai Sumber Belajar Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sekolah Dasar. *E-Journal* 24 No.02 Hal 111-123 (November 2016).
- Widarwati. 2014. Mengenal Hantaran Dan Desain. *Artikel* (<http://p4tksb-jogja.com/index.php/artikel>) (November 2016).
- Yuwati, Herina. 2000. *Kreasi Baki Hantaran Peningset*. Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK". Yogyakarta.